

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu langkah yang dapat ditempuh untuk mencerdaskan seluruh komponen bangsa yang pada akhirnya diharapkan masyarakat bisa menjadi manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, akan banyak sekali diajarkan serta ditanamkan suatu nilai-nilai spiritual, sosial, pengetahuan, moral, serta norma yang nantinya kemampuan tersebut akan digunakan serta dipraktikkan secara langsung ke dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat penuh akan sebuah tantangan. Hal ini tentunya sejalan dengan perubahan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada masa kehidupan global sekarang ini. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan memiliki suatu peranan yang penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berkualitas.

Di dalam kehidupan manusia, pendidikan memang memiliki peranan yang sangat pokok sehingga hal tersebut harus terpenuhi dan didapatkan oleh semua masyarakat. Hadirnya pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yaitu menciptakan para generasi-generasi penerus yang memiliki karakter mulia serta memiliki kemampuan yang berkualitas sehingga dapat bersaing secara global.<sup>1</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk menciptakan suatu sumber daya manusia yang memiliki kualitas dari semua aspek sehingga bisa bersaing dengan masyarakat luar maka harus diimbangi dengan pemenuhan pendidikan yang berkualitas. Pentingnya pendidikan harus dipahami dengan benar oleh semua masyarakat karena memiliki dampak yang sangat positif untuk keberlangsungan kehidupan dan juga penumbuhan pandangan positif serta perilaku yang baik sebagai manusia. Pendidikan yang ada pada

---

<sup>1</sup> Devin Akbar Albany, "Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 7, no. 2 (2021): p.93.

masa abad 21 ini memang memberikan sebuah tantangan tersendiri dimana seseorang harus mampu mempunyai kepribadian yang baik dan mandiri, mampu bekerja sama agar bisa menghadapi semua perubahan dan tantangan global, serta memberikan suatu solusi yang membangun dalam sebuah permasalahan. Agar dapat menjawab perubahan dan tantangan di era global ini, maka sekolah memiliki peranan besar untuk mendukung hal tersebut agar bisa terealisasikan dengan maksimal. Sekolah memang bukan hanya satu-satunya agen di dalam mengembangkan pendidikan karakter masyarakat, tetapi hal itu sudah menjadi peran yang mendasar. Memahami karakter dan bagaimana menggunakan kekuatan karakter merupakan kunci dalam pengembangan pribadi dan sosial dalam diri siswa.<sup>2</sup>

Sekolah pada idealnya mengajarkan siswa bagaimana memperoleh, memproses informasi, mengartikulasikan ide-ide kepada orang lain, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi masyarakat yang demokratis.<sup>3</sup> Namun pada masa era kehidupan global sekarang ini, selain pentingnya mengembangkan diri dari segi pengetahuan serta keterampilan, pengembangan dan penguatan karakter juga perlu menjadi fokus utama. Apabila seseorang memiliki karakter yang positif maka hal tersebut akan mempermudah melakukan interaksi dan juga menjalin relasi dengan orang lain, sehingga hal tersebut dapat mempermudah tercapainya kesuksesan.<sup>4</sup>

Persoalan karakter ini harus diperhatikan dengan baik, karena memiliki peranan yang begitu penting di dalam kehidupan. Pendidikan karakter dapat mendidik anak-anak dan membantu membuat keputusan tentang bagaimana membuat pilihan yang benar atau salah pada saat

---

<sup>2</sup> Charles J beerison and Michelle D Ravenscroft, "Coordinating Character and Curriculum for Learning and Development," *Journal of Work-Applied Management* 12, no. 1 (2020): p.99.

<sup>3</sup> Joel Westheimer, "Civic Education and the Rise of Populist Nationalism Civic Education and the Rise of Populist Nationalism," *Peabody Journal of Education* 94, no. 1 (2019):p.5.

<sup>4</sup> Erlinda Risa and Dinie Anggraeni Dewi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sd Sebagai Bentuk Implementasi Pkn," *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): p.48.

tertentu.<sup>5</sup> Dengan itu maka, penguatan karakter ini harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih berada di tingkat sekolah dasar.<sup>6</sup> Terlebih lagi, pada tingkat sekolah dasar sekarang ini rata-rata tahun kelahiran para siswa masuk ke dalam kategori generasi yang terlahir di era teknologi yang berkembang atau sering disebut juga dengan generasi Alpha. Rentang waktu dari generasi ini mencakup 15 tahun dan yang terakhir akan terlahir pada tahun 2024.<sup>7</sup> Para generasi Alpha ini akan membawa pengaruh perubahan yang cukup besar di abad 21 ini, hal ini dikarenakan generasi Alpha ini rata-rata sudah erat berkaitan dengan perkembangan teknologi seperti yang ada sekarang ini.

Berkembangannya zaman yang diikuti dengan pesatnya teknologi, hal ini tidak akan menutup suatu kemungkinan bahwa hal tersebut dapat akan berdampak negatif terhadap karakter seseorang. Hal ini juga tentunya akan berpengaruh kepada para siswa generasi saat ini yang dari lahir sudah mengenal teknologi, hal itu bisa berpengaruh kepada karakter mereka yang akan jauh lebih individualis, fleksibel, tertutup, anti sosial, dan lain-lain. Situasi ketergantungan pada teknologi yang dirasakan akan menjadikan generasi ini memiliki transformatif yang besar dan cepat dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>8</sup> Dengan itu, untuk menghindari dampak negatif tersebut maka penting sekali menanamkan karakter sejak dini, karena dengan hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh kepada tumbuh kembang dan relasi sosial anak. Selain itu juga akan berpengaruh besar ke kelompok yang dimana anak itu berada baik di dalam keluarga, sampai dengan masyarakat. Untuk bisa memaksimalkan penguatan karakter tersebut diperlukan

---

<sup>5</sup> Christian Winterbottom and Sarah Schmidt, "Embedding Character Education into an Early Childhood Classroom through Service-Learning," *Journal of Childhood, Education and Society* 3, no. 2 (2022): p.119.

<sup>6</sup> Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): p.106.

<sup>7</sup> Mark McCrindle and Ashley Fell, *Understanding Generation Alpha* (Australia : McCrindle Research Pty Ltd, 2020): p.6.

<sup>8</sup> Raymond Arnold Manuel and Agustinus Sutanto, "Generasi Alpha : Tinggal Diantara," *Jurnal Stupa (Sosial, Teknologi, Perancangan, Arsitektur)* 3, no. 1 (2021): p.246.

keterlibatan sekolah terutama pada guru. Tugas berat membangun karakter dan kewarganegaraan ada di tangan guru.

Di dalam sistem pendidikan, guru merupakan elemen yang penting, selain mengemban tugas yang besar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menguatkan dan membentuk nilai-nilai karakter positif kepada siswa. Guru yang memiliki peran penting dalam penguatan karakter siswa di sekolah, maka alangkah baiknya guru harus bisa melakukan adaptasi serta meleak dengan perkembangan yang sedang terjadi saat ini. Selain itu, budaya sekolah yang bisa menghargai pengembangan siswa serta melakukan pendekatan untuk pengembangan karakter juga diperlukan, karena berpotensi memberdayakan siswa dan membuat wawasan menjadi lebih luas.<sup>9</sup> Oleh karena itu, maka harus adanya kerjasama kepada semua pihak sekolah di dalam memaksimalkan penguatan karakter untuk siswa.

Terkait dengan pentingnya penguatan karakter untuk generasi muda ini, di latar belakang oleh permasalahan yang cukup krusial sampai dengan saat ini di Indonesia ditambah dengan situasi yang mengalami perubahan saat masuknya dan pasca terjadinya Covid-19. Di Indonesia sendiri hampir 1,5 tahun pembelajaran dilakukan secara daring yang sesuai perintah Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Covid-19 yang mengakibatkan sekolah ditutup dalam melakukan pembelajaran untuk seluruh jenjang pendidikan. Hal ini bisa terlihat bahwa, salah satu yang terdampak adalah pendidikan. Banyak sekali kebijakan-kebijakan yang membuat semua komponen harus bisa beradaptasi dengan segala perubahan dan tantangan yang ada. Tidak sedikit juga yang merasakan kesulitan di dalam menghadapi dampak negatif dari adanya Covid-19 sehingga pembelajaran yang didapatkan tidak berjalan optimal.

---

<sup>9</sup> Julia Dobson and Tom Dobson, "Empowering Student Voice in a Secondary School : Character Education through Project-Based Learning with Students as Teachers," *Teacher Development* 25, no. 2 (2021): p.103.

Menurut data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) di tahun 2020 sekitar 463 juta siswa di dunia mengalami ketergangguan dalam aktivitas belajar akibat adanya penutupan sekolah.<sup>10</sup> Hasil riset data tahun 2021-2022 dari *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sekitar 89% negara mengalami dampak besar dari Covid-19 terutama pada kesehatan mental siswa.<sup>11</sup> Muhamad Hasan Chabibie, Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi (KAPUSDATIN) Kemendikbudristek mengatakan, 56 juta siswa terdampak Covid-19 yaitu meningkatnya stress dan tidak optimalnya pembelajaran.<sup>12</sup> Selama pembelajaran secara daring hampir semua guru merasa kesulitan untuk melakukan pengembangan karakter untuk siswa sekolah dasar.<sup>13</sup> Melihat hal tersebut, maka tidak optimalnya pembelajaran di masa Covid-19 ini menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan dan yang paling utama adalah sikap atau karakter siswa. Krisis nilai dan karakter menjadi permasalahan yang cukup sering terdengar.

Realitas yang ada di lapangan serta fenomena yang terjadi pada saat ini terkait dengan penurunan karakter yang positif adalah banyak sekali tindakan menurunnya kreativitas dan pemikiran kritis, adanya kekerasan, perundungan, pelecehan seksual, dan kenakalan remaja yang dimana pelaku utamanya itu adalah generasi – generasi yang berada di bawah umur. Hal ini di dukung oleh data yang dikeluarkan hasil survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) di tahun 2019 dimana Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah dengan menempati posisi 10 negara terbawah yaitu peringkat 62 dari 72 negara.

---

<sup>10</sup> United Nations International Children's Emergency Fund, "COVID-19: At least a third of the world's schoolchildren unable to access remote learning during school closures, new UNICEF report says", 2020, (<https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/covid-19-least-third-worlds-schoolchildren-unable-access-remote-learning-during>), Diunduh tanggal 10 Desember 2022.

<sup>11</sup> The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*, OECD (Paris: OECD Publishing, 2022): p.28.

<sup>12</sup> Whisnu Bagus Prasetyo, "Kemdikbudristek: 407.000 Sekolah dan 56 Juta Siswa Terdampak Pandemi", 2021, (<https://www.beritasatu.com/nasional/769773/kemdikbudristek-407000-sekolah-dan-56-juta-siswa-terdampak-pandemi>), Diunduh tanggal 11 Desember 2022.

<sup>13</sup> L Zakiah, A Marini, and M Nafiah, "Implementation of Character Education Policies on Online Learning in Elementary Schools," *Jurnal Ad'ministrare* 9, no. 1 (2022): p.21.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Jakarta yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan merupakan salah satu sekolah penggerak yaitu SDN Tanah Tinggi 03. Peneliti juga sudah melakukan observasi serta wawancara awal untuk mengetahui terkait dengan keberagaman siswa di dalam sekolah tersebut dan permasalahan karakter yang terdapat di sekolah tersebut. Hasil observasi awal peneliti yaitu selama mengikuti kegiatan praktik kegiatan mengajar, banyak siswa yang memiliki karakter yang tidak baik. Bahkan peneliti melihat secara langsung tindakan perundungan antara siswa ke siswa lainnya.

Di dalam kelas beberapa siswa sering melakukan berbagai macam tindakan yang mencerminkan bahwa karakter berkebhinekaan global siswa belum tertanam dengan baik. Salah satu contohnya adalah dimana beberapa siswa sering melakukan perundungan secara verbal. Siswa sering mengejek siswa lain yang memiliki perkembangan lamban seperti tidak bisa membaca dan menulis dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak layak dan merendahkan siswa tersebut. Selain itu juga, banyak siswa yang tidak mau berteman dengan siswa yang lemah artinya siswa memiliki kemampuan yang kurang cenderung dihindari, terlebih lagi dalam konteks ini sangat terlihat disaat pembelajaran berlangsung. Terdapat juga siswa yang sering mengejek-mengejek agama dan suku siswa yang lainnya. Dari hal tersebut maka karakter berkebhinekaan global di dalam diri siswa belum sepenuhnya kuat. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dimana perbedaan di Indonesia tidak hanya sebatas terkait ragam budaya, suku, agama, ras, dan bahasa, melainkan bisa perbedaan kemampuan, pendapat, ekonomi, perilaku, dan fisik.<sup>14</sup> Hal ini tentunya apabila siswa tidak menyikapi perbedaan hal tersebut maka akan bisa menimbulkan kekerasan seperti perundungan yang mencerminkan bahwa karakter berkebhinekaan global dalam diri siswa belum menguat

---

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Membangun Kebhinekaan Global pada Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022): p.4.

dengan baik. Untuk mengkonfirmasi keadaan tersebut maka peneliti melakukan wawancara awal kepada kepala sekolah dan guru kelas IV B.

Dari hasil wawancara guru kelas IV B yaitu ibu Vetty Kharisma selaku orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan pembelajaran dan kesuksesan kelas tersebut. Dalam hasil wawancara, sekolah ini memiliki siswa yang cukup beragam mulai dari agama, suku, dan ras. Seluruh siswa beragama Islam akan tetapi memiliki asal latarbelakang budaya yang berbeda ada suku Jawa, Sunda, Betawi, dan lain-lain. Selain itu, sekitar 70% anak-anak yang bersekolah di sekolah ini adalah anak-anak yang dilatarbelakangi ekonomi kelas bawah, sehingga ada beberapa anak ketika pulang dari sekolah ikut membantu untuk berjualan di sekitar Pasar Senen bahkan ada anak yang mengamen di jalanan. Selain itu, terdapat beberapa anak yang orang tuanya mengalami perceraian sehingga tidak terlalu diurus dan mempengaruhi perkembangannya. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar pergaulan anak di kawasan tersebut tidak terlalu bagus sehingga karakter yang dihasilkan juga kurang begitu baik. Sehingga ketika datang ke sekolah, sebagian besar siswa menunjukkan karakter tersebut mulai dari cara bersikap yang sering melawan guru, kurangnya kepekaan terhadap keberadaan semua nilai-nilai keberagaman sehingga sering terjadi perundungan baik secara diam-diam maupun langsung. Hal ini selalu menjadi fokus besar untuk menyelesaikan permasalahan ini. Pihak sekolah selalu menghimbau seluruh siswa, guru, dan orang tua untuk bisa bersama-sama mengatasi ini agar hal tersebut tidak terulang kembali.

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Pertiwi Sukmawati selaku Kepala Sekolah SDN Tanah Tinggi 03 selaku pimpinan utama di dalam sekolah tersebut. Hal-hal utama yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, keluarga, serta lingkungan sekitar sekolah yang kurang baik disekitar anak sebagian besar mempengaruhi karakter anak. Ibu Pertiwi Sukmawati selaku Kepala Sekolah SDN Tanah Tinggi 03 juga menyampaikan berdasarkan info dari warga sekitar bahwa lingkungan

sekitar sekolah ini memang tidak begitu baik untuk siswa. Hal ini dikarenakan banyak sekali terjadi kejahatan, pemakai narkoba, tindakan perundungan, dan lain sebagainya. Selaku Kepala Sekolah SDN Tanah Tinggi 03 yaitu ibu Pertiwi Sukmawati juga menyadari bahwa sikap intoleransi siswa masih banyak terjadi di sekolah dan menjadi fokus besar untuk memberantas hal tersebut yang sudah menjadi visi dari sekolah ini. Dimana siswa diharapkan memiliki karakter berkebhinekaan global dan di dalam misi sekolah ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang bertoleransi, menghormati keberagaman, dan melestarikan budaya nusantara. Dari visi dan misi tersebut menandakan bahwa sekolah ini memiliki tujuan yang serius di dalam penguatan karakter berkebhinekaan global. Melihat realitas tersebut maka, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menguatkan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Tentunya banyak cara yang bisa dilakukan salah satunya adalah melalui pembelajaran.

Data lain juga dikeluarkan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018 dimana 41,1% siswa yang ada di Indonesia pernah mengalami perundungan.<sup>15</sup> Dari besarnya angka presentase tersebut dari 78 negara, Indonesia menduduki peringkat kelima yang siswanya banyak merasakan kasus perundungan yang dilakukan di lingkungan yang mereka kenali serta orang-orang terdekatnya. Data terbaru tahun 2023 dari bulan Januari-September, dimana Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengeluarkan data kasus perundungan dimana pada tingkat sekolah dasar dari 23 kasus perundungan, presentasi di tingkat sekolah dasar adalah 13,5% menempati posisi kedua setelah jenjang SMP. Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam tahun 2023 sebanyak 87 kasus anak menjadi korban perundungan. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) terkait hasil Asesmen Nasional tahun 2021

---

<sup>15</sup> The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), *Indonesia Student Performance (PISA 2018)* (Paris: OECD Publishing, 2018): p.2.

dimana 24,4% siswa memiliki potensi untuk mengalami kasus perundungan di sekolah dalam satu tahun terakhir.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim mengatakan sampai saat ini permasalahan dalam pendidikan di Indonesia terdapat tiga dosa besar yaitu intoleransi, radikalisme, dan perundungan.<sup>16</sup> Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu Retno Listyarti yang mengatakan kasus-kasus yang ada diakibatkan dari dalam pendidikan itu sendiri serta diluar lingkungan pendidikan.<sup>17</sup> Jika melihat dari data yang sudah ada, penguatan karakter di lingkungan sekolah dengan guru, di lingkungan rumah dengan orang tua, dan di lingkungan dengan masyarakat belum berjalan dengan maksimal.<sup>18</sup> Melihat permasalahan yang terjadi dilapangan maka dapat dikatakan telah terjadinya sebuah kontradiksi dari realita yang terjadi pada dunia pendidikan dengan pengertian pendidikan yang hakikatnya sudah tercantum dengan jelas pada Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3.

Runtuhnya karakter dari anak pastinya akan memberikan dampak yang buruk untuk kehidupan mereka kedepannya. Dengan demikian, sekolah harus bekerja dengan ekstra untuk menguatkan dan menguatkan nilai-nilai karakter positif siswa. Salah satu alternatif yang bisa meminimalisir terjadinya permasalahan karakter yaitu mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan karakter.<sup>19</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, sistem pendidikan di Indonesia intoleransi tidak boleh dibiarkan hidup, maka dengan demikian harus dieratkan

---

<sup>16</sup> Budiarti Utami Putri, "Nadiem Makarim Sebut Ada 3 Dosa di Dunia Pendidikan", 2020, (<https://nasional.tempo.co/read/1310184/nadiem-makarim-sebut-ada-3-dosa-di-dunia-pendidikan>), Diunduh pada tanggal 11 Desember 2022.

<sup>17</sup> Tatang Guritno, "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021", 2021, (<https://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah?page=all>), Diunduh pada tanggal 13 Desember 2022.

<sup>18</sup> Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, and Asep Sunandar, "Penguatan Pendidikan Karakter Di SD," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 8 (2019): p.1114.

<sup>19</sup> Ravhi Pertiwi et al., "Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Lawanggantung 01 Kota Bogor," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 02, no. 01 (2019): p.41.

antara psikologis siswa, guru, teman, serta orang tua agar dapat membangun ekosistem sekolah yang positif.<sup>20</sup> Dengan itu, maka Kemendikbudristek mempunyai sebuah cita-cita yang besar dengan mengajak semua sekolah di Indonesia untuk menciptakan lingkungan bebas diskriminasi.

Pada tanggal 11 Februari 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (MENDIKBUDRISTEK), Nadiem Anwar Makarim telah merilis Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara virtual. Kurikulum merdeka ini dikeluarkan untuk memberikan kemudahan kepada semua sekolah agar bisa memberantas *learning loss* yang terjadi akibat adanya Covid-19. Pada Kurikulum Merdeka ini, siswa tidak hanya membentuk pengetahuan serta keterampilan yang berkualitas tetapi juga pengembangan karakter yang harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau disebut perwujudan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan visi serta misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah tercantum di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 terkait Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila ini sebagai suatu perwujudan pelajar Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global serta berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>21</sup> Di dalam Profil Pelajar Pancasila ini terdapat enam kompetensi yang terumuskan sebagai suatu dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Salah satu dimensi karakter yang perlu dikembangkan adalah berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global memiliki makna toleransi

---

<sup>20</sup> Kemendikbud Ristek, "Merdeka Belajar Hadirkan Pembelajaran yang Inklusif dan Toleran", 2021, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/merdeka-belajar-hadirkan-pembelajaran-yang-inklusif-dan-toleran>), Diunduh pada tanggal 13 Desember 2022.

<sup>21</sup> Permendikbud, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, JDIH Kemendikbud* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020): p.41.

terhadap suatu perbedaan dan perasaan menghormati adanya keberagaman.<sup>22</sup> Dengan memiliki karakter berkebhinekaan global ini diharapkan siswa mampu memiliki rasa di dalam menerima perbedaan tanpa harus menghakimi serta tidak merasa lebih baik dibandingkan dengan individu atau kelompok lainnya. Menerima perbedaan adalah salah satu bentuk karakter untuk menghargai kebudayaan orang lain yang wajib dimiliki oleh seluruh siswa dan harus ditanamkan sejak dini. Hal ini penting agar siswa dapat mewujudkan pelajar sepanjang hayat dengan memiliki nilai luhur kebudayaan lokal ditengah gempuran era globalisasi saat ini. Berkebhinekaan global ini juga akan mendorong siswa untuk mencintai berbagai tradisi serta kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah dan negara. Karakter berkebhinekaan global dapat dikatakan berhasil secara baik jika setiap siswa mampu hidup berdampingan serta menghargai setiap budaya yang berbeda.<sup>23</sup> Akan tetapi semua itu akan terasa hanya sia-sia, jika karakter berkebhinekaan global ini hanya dijelaskan secara konseptual saja tanpa tahu bagaimana penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membuat siswa tidak memahami bagaimana penerapannya sesungguhnya di dalam karakter tersebut. Untuk itu rancangan di dalam penguatan karakter berkebhinekaan global ini harus dirancang semaksimal mungkin salah satunya di dalam strategi intrakurikuler atau pembelajaran di dalam kelas.

Sekolah terutama guru sebagai elemen penting di dalam pendidikan harus membuka seluas-luasnya ruang dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bisa mengeksplorasi berbagai hal yang ada di dalam dirinya. Tidak hanya itu, seorang guru juga bisa berpikir inovatif dan kreatif dalam mengatur strategi pembelajaran agar semua yang disampaikan akan terserap baik oleh siswa. Strategi

---

<sup>22</sup> Arif Istianah and Rini Puji Susanti, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila," *Gatra nusantara : Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya, dan Pendidikan* 19, no. 2 (2021): p.205.

<sup>23</sup> Murgiyanti, "Pengembangan Media Pembelajaran Website Berbasis Google Sites Untuk Meningkatkan Kebhinekaan Global Anak Usia Dini Di TK IT Almahaddah Tahun Pelajaran 2022 / 2023," *JUPENDIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): p.7.

pembelajaran ini bisa menjadi salah satu penentu di dalam keberhasilan siswa dalam menyerap apa yang sudah didapatkan dalam pembelajaran.<sup>24</sup> Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan di dalam penguatan karakter siswa yang tentunya diintegrasikan dengan mata pelajaran maka diperlukan kemampuan guru di dalam menginternalisasikan karakter berkebhinekaan global secara tepat dan benar.

Salah satu mata pelajaran yang bisa digunakan untuk menguatkan karakter kebhinekaan global siswa adalah Pendidikan Pancasila. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran dimulai pada Juli 2022 mata pelajaran Pendidikan Pancasila resmi terdapat di dalam kurikulum merdeka di tingkat Sekolah Dasar. Pada hakikatnya, semua mata pelajaran di dalamnya pasti memuat pendidikan karakter. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdapat pendidikan karakter yang mendominasi di dalamnya.

Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dan harus diberikan kepada warga negara Indonesia dimulai sejak dini. Hal ini mengingat bahwa Pancasila merupakan dasar negara, filosofi, serta ideologi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya perlu dipahami tetapi harus diamalkan dan dijiwai secara menyeluruh.<sup>25</sup> Warga negara Indonesia dari anak-anak sampai dewasa harus benar-benar memiliki pemahaman dan menyalakan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu fundamental kehidupan pribadi, berbangsa, serta bernegara.

Anak usia muda sebagai warga negara yang merupakan pemilih masa depan, dengan hal itu perlu melatih sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan saat

---

<sup>24</sup> Agung Rinaldy Malik, Emzir, and Sri Sumarni, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa Sma Negeri 1 Maros," *Visipena Journal* 11, no. 1 (2020): p.200.

<sup>25</sup> Willius Kogoya, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila Bagi Mahasiswa* (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020): p.11.

masih muda.<sup>26</sup> Dengan adanya bekal tersebut, maka pada akhirnya siswa diharapkan dapat memiliki serta menerapkan nilai kebangsaan yang tujuannya sudah jelas sebagai penguat karakter untuk anak bangsa. Jika melihat pernyataan tersebut maka mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini merupakan suatu mata pelajaran yang cukup memiliki esensial yang besar dalam membentuk karakter bangsa. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini untuk memberikan edukasi kepada siswa agar menjadi *good citizen* serta *smart citizen* yang nanti memiliki karakter positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta dapat berkembang di dalam era yang cukup kompetitif seperti sekarang ini. Keberhasilan ini juga ditentukan bagaimana pihak sekolah terutama seorang guru dapat mengemas pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila serta menggunakan elemen-elemen pendukung lainnya, sehingga menjadikan mata pelajaran ini benar-benar dapat menguatkan karakter anak bangsa.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penguatan karakter kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV sekolah dasar, penelitian pertama yang dilakukan oleh N.M.D.A Astri, I.W. Lasmawan, dan I.M. Ardana. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran terkait buku cerita bergambar berkarifan lokal Bali yang mempunyai karakteristik praktis, valid, serta efektif di dalam penanaman dimensi berkebhinekaan global pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil pada penelitian ini adalah buku cerita bergambar berkearifan lokal “Kita dan Kecak” bisa efektif digunakan di dalam penanaman dimensi Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan.<sup>27</sup> Dimana di dalam penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*

---

<sup>26</sup> Katy Swalwell and Katherina A Payne, “Critical Civic Education for Young Children Critical Civic Education for Young Children,” *Multicultural Perspectives* 21, no. 2 (2019): p.127.

<sup>27</sup> N M D A Astari, I W Lasmawan, and I M Ardana, ‘Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Kecak Untuk Menanamkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global’, *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7.2 (2023), p.181.

(RnD) dengan rancangan model ADDIE sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Nur Kharunissa, dkk, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait sejauh mana kebermaknaan dimensi kebhinekaan global pada siswa kelas 1 di SDN Jati Pulo 05 Pagi. Hasil penelitian ini adalah kebermaknaan dimensi berkebhinekaan global di sekolah ini sudah diterapkan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan atau pembiasaan yang dilakukan sekolah serta pemaksimalan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai suatu sarana untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global siswa.<sup>28</sup> Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Dimana di dalam penelitian ini menggunakan informan siswa kelas I sekolah dasar serta berfokus pada aktivitas di dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila sedangkan peneliti menggunakan informan siswa kelas IV sekolah dasar dan berfokus pada strategi penguatan karakter berkebhinekaan global di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter berkebhinekaan global di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Solchan Ghozali. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan cara penanaman karakter kebhinekaan global untuk siswa di SD Al-Muqoddasah Ponorogo. Hasil dari penelitian ini adalah di dalam menanamkan karakter kebhinekaan global dapat dilakukan dengan cara bentuk bimbingan, pembinaan, pengenalan berbagai macam kebudayaan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain dan sekolah SD Al-Muqoddasah Ponorogo terus berusaha untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global di dalam diri siswa.<sup>29</sup> Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada objek yang diteliti.

---

<sup>28</sup> Siti Nur Kharunissa, et al, 'Kebermaknaan ( P5 ) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi Kebhinekaan Global Di Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi', *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02.02 (2023), p.127.

<sup>29</sup> Solchan Ghozali, 'Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila', *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16.02 (2020), p.515.

Dimana di dalam penelitian ini hanya berfokus pada aktivitas di dalam menanamkan karakter berkebhinekaan global sedangkan peneliti menggunakan berfokus pada strategi penguatan karakter berkebhinekaan global di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter berkebhinekaan global di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga penelitian-penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada subjek dan objek penelitian. Dimana belum ada penelitian yang meneliti tentang penguatan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV sekolah dasar, baik dari segi startegi pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat di dalam penguatan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, mengingat pentingnya penguatan karakter berkebhinekaan global khususnya untuk siswa tingkat sekolah dasar, maka penelitian yang berjudul “Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” penting untuk dilakukan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari uraian konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penguatan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV di SDN Tanah Tinggi 03 Jakarta Pusat?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penguatan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV di SDN Tanah Tinggi 03 Jakarta Pusat?

### C. Tujuan Umum Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi penguatan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV di SDN Tanah Tinggi 03 Jakarta Pusat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penguatan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV di SDN Tanah Tinggi 03 Jakarta Pusat.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka di dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak-pihak terkait. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Hasil dari penelitian diharapkan mampu menjadi sebuah rujukan untuk mengembangkan berbagai macam kegiatan yang berfokus kepada penguatan karakter berkebhinekaan global serta menginovasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
  - b. Hasil penelitian diharapkan mampu untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan penguatan karakter berkebhinekaan global di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menjadi wahana dalam penguatan dan pengembangan karakter siswa khususnya di sekolah dasar.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Guru

Memberi suatu referensi atau gambaran kepada guru terkait strategi di dalam pengimplementasian program-program pengembangan Kurikulum Merdeka khususnya di dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menguatkan nilai-nilai karakter berkebhinekaan global kepada siswa. Sehingga diharapkan, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran untuk siswa yang lebih efektif.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan mampu sebagai saran untuk melakukan sebuah fasilitas siswa serta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran untuk penguatan karakter berkebhinekaan global yang sudah dibuat sesuai dengan visi dan misi pemerintah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana referensi dan evaluasi terkait strategi pengimplementasian Kurikulum Merdeka khususnya di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menumbuhkan karakter berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji dan memperdalam terkait kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran.

